

Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Persistensi Laba: *Firm Age* Sebagai Variabel Moderasi

Siti 'Afifah^{1*}, Khristina Yunita², Umiaty Hamzani³, Gita Desyana⁴, Djunita Permata Indah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

¹sitiaafifah280@gmail.com, ²khristina.yunita@ekonomi.untan.ac.id,

³umiaty.hamzani@ekonomi.untan.ac.id, ⁴gita.desyana@ekonomi.untan.ac.id,

⁵djunitapermataindah@ekonomi.untan.ac.id

^{*)}Siti 'Afifah

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji pengaruh tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba, serta menganalisis apakah *firm age* mampu memperkuat hubungan tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan penggunaan *firm age* sebagai variabel moderasi yang belum banyak diteliti. Populasi dari penelitian sebanyak 37 perusahaan dengan sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan regresi moderasi, dan alat analisis berupa *software* SPSS 23. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan fee audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan konsentrasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. *Firm age* hanya mampu memperlemah secara negatif hubungan antara fee audit dan persistensi laba, namun tidak mampu memperkuat hubungan antara tingkat hutang dan konsentrasi pasar dengan persistensi laba. Secara simultan tingkat hutang, fee audit dan konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Fee Audit, Konsentrasi Pasar, Persistensi Laba, Tingkat Hutang dan Usia Perusahaan.

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of debt levels, audit fees, and market concentration on earnings persistence, and to analyze whether firm age is able to strengthen the relationship between debt levels, audit fees, and market concentration on earnings persistence in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The novelty of this study lies in the object of research and the use of firm age as a moderating variable that has not been widely studied. The population of the study was 37 companies with a research sample of 8 companies selected using purposive sampling techniques. This study uses a quantitative method using multiple

linear regression analysis techniques and moderated regression, and the analysis tool is SPSS 23 software. The findings of this study indicate that debt levels have a negative and significant effect on earnings persistence, while audit fees do not affect earnings persistence and market concentration has a positive and significant effect on earnings persistence. Firm age is only able to negatively weaken the relationship between audit fees and earnings persistence, but is unable to strengthen the relationship between debt levels and market concentration with earnings persistence. Simultaneously, debt levels, audit fees and market concentration affect earnings persistence.

Keywords: *Audit Fee, Company Age, Debt Level, Earnings Persistence and Market Concentration.*

DOI: <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v5i2.6223>

Diterima 2 November 2024; Direvisi 13 November 2024; Disetujui 25 November 2024

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah dasar untuk memahami kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan, di mana hasil analisis rasio secara individual dapat membantu dalam mengevaluasi dan menafsirkan posisi keuangan suatu perusahaan (Sinulingga, 2021). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil dan meminimalkan risiko, sehingga menarik bagi investor (Naray & Mananeke, 2015). Laba yang persisten dianggap sebagai elemen penting dalam mengevaluasi profitabilitas masa depan perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan seperti pembagian dividen dan kebijakan investasi (Sutisna, 2017). Menurut Nuraeni et al. (2018) persistensi laba merujuk pada laba yang diproyeksikan di masa depan yang tercermin dari perubahan laba pada tahun berjalan. Investor lebih cenderung menyukai perusahaan dengan laba yang stabil karena mereka memberikan sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan (Martinez et al., 2015). Penelitian Eklund & Lappi (2016) dengan objek penelitiannya yakni pada seluruh Uni Eropa (UE), yang menambah pemahaman kita tentang daya saing 19 negara anggota UE. Dengan menggunakan sampel sekitar 5.500 perusahaan dengan 54.000 pengamatan selama periode 1995 hingga 2013, ia menemukan terdapat perbedaan dalam persistensi laba yang menyiratkan bahwa ada perbedaan daya saing di seluruh UE. Hongaria dan Yunani termasuk di antara negara-negara dengan persistensi laba tertinggi, sedangkan Inggris Raya menunjukkan persistensi laba terendah.

Sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya persistensi laba salah satu nya ialah Tingkat Hutang. Tingkat Hutang merupakan besarnya suatu tingkat penggunaan utang dalam perusahaan (Arisandi & Astika, 2019). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja agar kewajiban dapat diselesaikan atau dipenuhi tepat waktu, sehingga manajemen akan berusaha untuk menjaga laba perusahaan agar terus meningkat dari satu periode hingga periode selanjutnya (Gusnita & Taqwa, 2019). Penelitian sebelumnya telah dilakukan, diantaranya penelitian Aini & Zuraida (2020) dan Mahendra & Suardikha (2020) yang membuktikan tingkat hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, penelitian Gusnita & Taqwa (2019), Gunawan &

Gurusinga (2022) dan Cahyani & Muanifah (2022) membuktikan tingkat hutang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, penelitian Mariani & Suryani (2021) dan Arisandi & Astika (2019) membuktikan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi persistensi laba yakni fee audit, menurut Nuraeni et al. (2018) besarnya fee audit yang diberikan kepada auditor maka semakin tinggi ketelitian auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan dan juga semakin luas prosedur audit yang digunakan dalam proses pemeriksaan (Mahendra & Suardikha, 2020). Penelitian sebelumnya telah dilakukan, diantaranya penelitian Mahendra & Suardikha (2020), Mariani & Suryani (2021) dan Nuraeni et al. (2018) yang membuktikan fee audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, penelitian Ariyanti et al. (2021) membuktikan fee audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, penelitian Douglas et al. (2020) dan Sihotang et al. (2023) membuktikan fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yakni konsentrasi pasar. Konsentrasi pasar menunjukkan dominasi beberapa perusahaan besar di suatu industri, yang dapat memengaruhi stabilitas dan persistensi laba perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Mahendra & Suardikha (2020), Nuraeni et al. (2018) dan Ariyanti et al. (2021) yang membuktikan konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, penelitian Iqbal & Bawono (2024) membuktikan konsentrasi pasar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh usia perusahaan atau *firm age* terhadap persistensi laba bervariasi pada berbagai penelitian yang telah dilakukan. Adegbie et al. (2019) dalam Setiana & Hadianto (2023) menunjukkan hubungan negatif, dimana perusahaan yang lebih tua mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan stabilitas laba. Di sisi lain, Gunawan & Putri (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) melaporkan bahwa hubungan antara usia perusahaan dan persistensi laba tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa usia tidak selalu berpengaruh pada kinerja laba. Sementara itu, penelitian oleh Karim & Sarkar (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) menunjukkan hubungan negatif pada perusahaan yang memiliki laba positif, tetapi tidak ada hubungan signifikan pada perusahaan yang mengalami kerugian.

Penelitian ini menerapkan teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan mengacu kepada agen sebagai arah yang menjelaskan manajemen perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham, dimana agen tidak hanya tertarik pada kompensasi finansial, tetapi juga dalam segala hal yang berhubungan dengan keagenan misalnya banyak jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel (Desyana, 2022). Sedangkan teori sinyal mengacu kepada suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan yang mampu memberikan sinyal bagi investor terkait bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan (Rusmita et al., 2021).

Penelitian ini difokuskan pada sektor transportasi dan logistik dari tahun 2019 hingga 2023, sebab berdasarkan adanya fenomena Covid-19 di Indonesia, dimana berdampak kepada melemahnya berbagai sub-sektor kehidupan ekonomi, termasuk transportasi darat dan logistik yang turun 10-15%, namun *e-commerce* dan kurir

meningkat hingga 26%, sehingga memungkinkan sektor transportasi dan logistik tetap bertahan dalam situasi laba (Richardianto et al., 2021; Yani, 2020). Kendati demikian, menurut Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) dalam Rabbi (2021) mencatat arus pengiriman barang mengalami pertumbuhan hingga 40% selama pandemi Covid-19, kenaikan ini banyak disumbang oleh industri farmasi, alat kesehatan dan barang-barang konsumsi. Sehingga kondisi ini sangat relevan untuk diteliti bagaimana sektor ini dapat pulih dan bertahan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Maka berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba dan mengkaji apakah usia perusahaan (*firm age*) mampu memperkuat atau memoderasi hubungan antara tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi investor dan manajemen dalam menghadapi tantangan ke depan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap literatur terkait teori sinyal dan teori agensi sehingga penting dilakukan. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek yang digunakan dan juga peneliti menambahkan variabel *firm age* sebagai variabel moderasi. Oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan oleh saya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan dapat mempertahankan persistensi laba nya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara prinsipal juga dan agen, yang dimana mengacu kepada agen sebagai arah yang menjelaskan manajemen perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham, dimana agen tidak hanya tertarik pada kompensasi finansial, tetapi juga dalam segala hal yang berhubungan dengan keagenan misalnya banyak jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel (Desyana, 2022).

Teori Sinyal

Teori sinyal ialah suatu teori yang menjelaskan tindakan berupa petunjuk atau sinyal kepada investor, dimana mengacu kepada suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan yang dapat mampu memberikan sinyal bagi investor terkait bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan (Rusmita et al., 2021).

Tingkat Hutang

Kebijakan hutang ialah salah satu alternatif investasi perusahaan selain menjual saham di pasar modal sehingga tinggi rendahnya hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan perusahaan harus meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar kinerja perusahaan tetap baik sebab apabila perusahaan tidak mampu membayar akan mengakibatkan risiko gagal bayar, sehingga tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada kemampuan kondisi keuangan perusahaan (Astuti & Damayanty, 2024).

Fee Audit

Fee audit mengacu kepada biaya yang diberikan kepada auditor atas jasa audit yang mereka lakukan pada suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor (Nuraeni et al., 2018). Besarnya fee audit yang dikeluarkan dapat meningkatkan kinerja auditor dalam proses audit laporan keuangan, yang pada gilirannya mendorong manajemen untuk mengurangi praktik kecurangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan laba yang lebih berkelanjutan (Ariyanti et al., 2021).

Konsentrasi Pasar

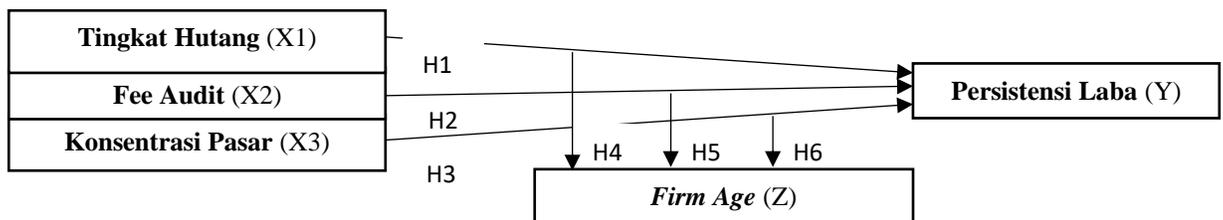
Konsentrasi pasar menggambarkan posisi suatu perusahaan dalam pasar serta tingkat kompetisi perusahaan tersebut dibandingkan dengan pesaingnya, yang secara tidak langsung memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan di masa depan (Iqbal & Bawono, 2024). Jika suatu perusahaan mempunyai pangsa pasar yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai posisi kompetitif yang kuat, seperti dengan mengatur dan menetapkan harga, mengendalikan pasokan, dan mempengaruhi kondisi persaingan di pasar, sehingga perusahaan akan memberikan sinyal masa depan yang lebih baik bagi perusahaan melalui persistensi laba (Mahendra & Suardikha, 2020).

Persistensi Laba

Persistensi laba mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini agar berkelanjutan hingga periode mendatang (Indriani & Napitupulu, 2020). Persistensi laba dapat diandalkan untuk menilai keberhasilan bisnis, mengevaluasi kinerja, menetapkan kompensasi manajemen, memutuskan pembagian dividen kepada pemegang saham, serta membantu pengambilan keputusan terkait utang dan investasi jangka panjang, serta memberikan informasi terkait risiko (Mariani & Suryani, 2021).

Usia Perusahaan (*Firm Age*)

Usia perusahaan ialah faktor yang memengaruhi keputusan investasi oleh investor (Cahyana & Suhendah, 2020). Umumnya pihak luar, khususnya investor, lebih memperhatikan perusahaan yang sudah lama berdiri untuk berinvestasi atau mendanai perusahaan terlebih lagi, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki kinerja yang baik karena dianggap mampu mengelola laba sehingga bertahan hingga saat ini (Jaunanda & Oktavianti, 2023).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Tingkat Hutang merupakan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam operasionalnya (Arisandi & Astika, 2019). Kebijakan hutang ialah salah satu alternatif investasi perusahaan selain menjual saham di pasar modal sehingga tinggi rendahnya hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan perusahaan harus meningkatkan persistensi laba dengan tujuan agar kinerja perusahaan tetap baik sebab apabila perusahaan tidak mampu membayar akan mengakibatkan risiko gagal bayar, sehingga tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada kemampuan kondisi keuangan perusahaan (Astuti & Damayanty, 2024). Penelitian sebelumnya telah dilakukan, diantaranya penelitian Aini & Zuraida (2020) dan Mahendra & Suardikha (2020) yang membuktikan tingkat hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal guna mendukung kegiatan operasionalnya, yang pada gilirannya dapat memaksimalkan dan menstabilkan laba, sehingga investor cenderung memiliki pandangan positif terhadap perusahaan dengan utang tinggi jika laba yang dihasilkan konsisten, sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan berkelanjutan (Arisandi & Astika, 2019). Sedangkan Gusnita & Taqwa (2019); Gunawan & Gurusinga (2022) dan Cahyani & Muanifah (2022) membuktikan tingkat hutang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan persistensi laba, karena beban bunga dan kewajiban pembayaran utang dapat mengurangi profitabilitas jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kestabilan laba. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Fee audit merupakan biaya yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan untuk memperoleh jasa auditor eksternal (Nuraeni et al., 2018). Tingginya fee audit akan meningkatkan ketelitian auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan serta dapat memperluas prosedur audit yang digunakan dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (Mahendra & Suardikha, 2020). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Mariani & Suryani (2021); Mahendra & Suardikha (2020) dan Nuraeni et al. (2018). Yang membuktikan bahwa fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi atau semakin besar fee audit yang diberikan kepada auditor maka ketelitian auditor dalam memeriksa laporan keuangan juga meningkat, serta prosedur audit yang digunakan dalam pemeriksaan laporan keuangan dapat diperluas. Hal ini karena fee audit yang besar mendukung auditor dalam mempertahankan independensi mereka dan memfasilitasi persiapan prosedur audit yang lebih komprehensif, menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang mereka emban, salah satunya yakni dengan melaporkan laba yang persisten dan mengurangi praktik manajemen laba. Sedangkan Ariyanti et al. (2021) membuktikan bahwa fee audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut mengartikan bahwa negatif fee audit meningkat, persistensi laba justru cenderung menurun. Ini bisa terjadi apabila

besarnya fee audit yang diberikan kepada auditor tidak mempengaruhi kualitas kerjanya dalam melakukan prosedur dan pemeriksaan laporan keuangan, karena auditor cenderung ingin menjaga reputasinya agar tetap baik. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2: Fee Audit berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Konsentrasi pasar menggambarkan jumlah serta distribusi ukuran penjual dan pembeli di pasar, di mana pangsa pasar yang besar menunjukkan kekuatan perusahaan dalam mengendalikan harga dan persaingan (Nuraeni et al., 2018). Zuhri (2016) menambahkan, perusahaan dengan pangsa pasar tinggi dapat memberikan sinyal mengenai masa depan yang lebih baik melalui persistensi laba. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Mahendra & Suardikha (2020); Ariyanti et al. (2021) dan Sunjaya & Zulfiati (2022) yang membuktikan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tingkat konsentrasi pasar, semakin tinggi pula tingkat persistensi laba yang dapat dicapai oleh perusahaan. Konsentrasi pasar yang tinggi memberikan perusahaan kapasitas untuk mengoptimalkan operasi mereka dan memanfaatkan skala ekonomi, yang berkontribusi pada laba yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di pasar yang terkonsentrasi dapat lebih mudah mencapai laba yang stabil karena mereka memiliki posisi yang lebih dominan dan dapat mengurangi dampak persaingan yang agresif. Sedangkan Iqbal & Bawono (2024) membuktikan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar, semakin rendah tingkat persistensi laba yang dapat dicapai oleh perusahaan. Dalam konteks pasar yang sangat terkonsentrasi, risiko dan ketidakstabilan yang dihadapi oleh perusahaan dominan dapat menyebabkan laba yang kurang konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya persaingan yang mendorong inovasi dan efisiensi, serta potensi risiko yang lebih besar yang mempengaruhi stabilitas laba perusahaan. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Konsentrasi Pasar berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Firm age merupakan lamanya perusahaan beroperasi yang akan memperkuat eksistensi dari perusahaan, membuktikan bahwa perusahaan lebih berpengalaman dan telah melewati berbagai macam permasalahan dan pembelajaran (Cahyana & Suhendah, 2020). Umumnya pihak luar, khususnya investor, lebih memperhatikan perusahaan yang sudah lama berdiri untuk berinvestasi atau mendanai perusahaan. Terlebih lagi, perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung memiliki kinerja yang baik karena dianggap mampu mengelola laba sehingga bertahan hingga saat ini (Jaunanda & Oktaviyanti, 2023). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, diantaranya Adegbie et al. (2019) dalam Setiana & Hadianto (2023) menunjukkan hubungan negatif, dimana perusahaan yang lebih tua mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan stabilitas laba, perusahaan yang lebih tua mungkin mengalami tantangan dalam mempertahankan stabilitas laba, karena berbagai faktor seperti inefisiensi operasional, perubahan kondisi pasar, atau kelelahan inovasi yang dapat muncul seiring bertambahnya usia perusahaan. Kaitannya, usia perusahaan (*firm age*)

dapat memperkuat hubungan antara tingkat utang dan persistensi laba karena perusahaan yang lebih lama berdiri umumnya memiliki pengalaman yang lebih dalam mengelola utang dan mempertahankan stabilitas laba, sehingga perusahaan yang sudah lama berdiri kemungkinan lebih mampu menjaga persistensi laba meskipun memiliki tingkat utang yang tinggi. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H4: *Firm Age* mampu memperkuat hubungan antara Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Firm age yang lebih tua mencerminkan pengalaman yang lebih besar dalam menghadapi audit serta mengelola hubungan dengan auditor. Perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya audit yang berkualitas dan bagaimana pengeluaran untuk fee audit dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Kaitannya, usia perusahaan (*firm age*) dapat memperkuat hubungan antara fee audit dan persistensi laba karena perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman lebih dalam mengelola audit, sehingga mereka dapat memanfaatkan fee audit secara lebih efektif untuk menjaga kualitas laporan keuangan dan stabilitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Karim & Sarkar (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) menunjukkan hubungan negatif pada perusahaan yang memiliki laba positif, tetapi tidak ada hubungan signifikan pada perusahaan yang mengalami kerugian sebab semakin tinggi laba perusahaan, semakin rendah kemungkinan untuk menghadapi kesulitan dalam mempertahankan stabilitas laba, sehingga fee audit dapat berdampak negatif. Sebaliknya, pada perusahaan yang mengalami kerugian, tidak ada hubungan signifikan karena perusahaan cenderung fokus pada pemulihan, bukan pada pengelolaan biaya audit. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5: *Firm Age* mampu memperkuat hubungan antara Fee Audit terhadap Persistensi Laba

Firm Age merujuk pada durasi atau usia perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba secara berkelanjutan dalam pasar yang terfokus. Konsentrasi pasar, yang menggambarkan sejauh mana pasar dikuasai oleh sedikit pemain besar, dapat memberikan dampak yang berbeda pada perusahaan berdasarkan usianya. Perusahaan yang lebih tua atau lebih berpengalaman cenderung memiliki stabilitas yang lebih baik dalam menghadapi persaingan pasar yang terpusat, berkat kematangan dalam strategi, kapasitas operasional, dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar. Dengan demikian, semakin tua perusahaan, semakin besar potensi untuk mempertahankan laba secara konsisten, bahkan dalam kondisi pasar yang terdiversifikasi atau terkonsentrasi, sehingga *firm age* dapat memperkuat hubungan ini. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, diantaranya Adegbie et al. (2019) dalam Setiana & Hadianto (2023) dan Karim & Sarkar (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) menunjukkan bahwa *firm age* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, namun *firm age* dapat memperkuat hubungan antara konsentrasi pasar dan persistensi laba, karena perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki strategi dan sumber daya yang lebih baik untuk bertahan dalam pasar yang terkonsentrasi, meskipun perusahaan

tersebut menghadapi tantangan dalam mempertahankan laba. Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H6: Firm Age mampu memperkuat hubungan antara Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

METODE PENELITIAN

Data Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, dimana data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni didapatkan dengan membaca sumber-sumber, memahami dan mempelajari lewat suatu media yang bersumber dari literatur ataupun data yang memiliki kaitannya dengan masalah yang diteliti ataupun dapat bersumber dari rang lain (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian yang menjadi obyek penelitian ini yaitu pada perusahaan sub sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2023. Sehingga data yang digunakan adalah data *time series*, yakni deretan atau rangkaian data yang memiliki rentang waktu tertentu yang memiliki interval yang sama (Cahyo & Susanti, 2023).

Definisi Operasional Variabel

**Tabel 3.1
Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Tingkat Hutang (X1)	Tingkat utang diukur menggunakan DAR atau <i>Debt to Assets Ratio</i> , yaitu total utang dibagi dengan total aset (Setyaningrum & Ridarmelli, 2021).	$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	Rasio
Fee Audit (X2)	Pengukuran fee audit yakni berdasarkan jumlah besarnya <i>professional fees</i> yang diberikan Mahendra & Suardikha (2020).	$Fee\ Audit = Jumlah\ Besarnya\ Professional\ Fees$	Rasio
Konsentrasi Pasar (X3)	Konsentrasi Pasar merupakan jumlah dan besar kecilnya sebaran pembeli dan penjual di suatu pasar dan konsentrasi pasar diukur berdasarkan jumlah pendapatan perusahaan dibagi dengan jumlah pendapatan keseluruhan industri dikali 100% (Nuraeni et al., 2018).	$Konsentrasi\ Pasar = \left(\frac{Pendapatan}{Total\ Pendapatan\ Industri} \right) \times 100\%$	Rasio
Umur Perusahaan (Z)	Umur perusahaan (<i>firm age</i>) adalah lamanya perusahaan beroperasi (Cahyana & Suhendah, 2020).	$Rasio\ Firm\ Age = \frac{Jml\ Lamanya\ Wkt\ Perusahaan\ Listing}{Tahun\ t}$	Rasio
Persistensi Laba (Y)	Persistensi laba ini dilihat berdasarkan pendapatan sebelum pajak periode saat ini dikurangi dengan pendapatan sebelum pajak periode sebelumnya dibagi rata-rata dari total aset perusahaan (Septavita, 2016).	$Persistensi\ Laba = \frac{(EBT_t - EBT_{t-1})}{\bar{x}\ Total\ Aset}$	Rasio

Sumber: Data Olahan, 2024

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini ialah jumlah seluruh perusahaan di sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia periode 2019 hingga 2023 yakni sebanyak 37 perusahaan. Alasan dipilih nya sektor ini sebab, berdasarkan adanya fenomena Covid-19 di Indonesia, dimana berdampak kepada melemahnya berbagai sub-sektor kehidupan ekonomi, termasuk transportasi darat dan logistik yang turun 10-15%, namun *e-commerce* dan kurir meningkat hingga 26%, sehingga memungkinkan sektor transportasi dan logistik tetap bertahan dalam situasi laba (Richardianto et al., 2021) dan (Yani, 2020). Kendati demikian, menurut Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) dalam Rabbi (2021) mencatat arus pengiriman barang mengalami pertumbuhan hingga 40% selama pandemi Covid-19, kenaikan ini banyak disumbang oleh industri farmasi, alat kesehatan dan barang-barang konsumsi. Sehingga kondisi ini sangat relevan untuk diteliti bagaimana sektor ini dapat pulih dan bertahan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Maka berdasarkan fenomena inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2016) sampel dapat diartikan sebagai sebagian dari populasi itu sendiri. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu sebanyak 8 perusahaan, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan memiliki beberapa kriteria yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI.	37
Perusahaan yang tidak terdaftar pada tahun observasi (tahun 2019-2023)	(12)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun observasi	(15)
Perusahaan yang mengalami keuntungan selama tahun observasi, namun ada terdapat data laporan keuangan yang kurang lengkap	(2)
Perusahaan yang mengalami keuntungan selama tahun observasi dan juga data laporan keuangan yang lengkap	8
Total Sampel yang memenuhi kriteria (8 x 5 tahun)	40

Sumber: Data idx.co.id (2024).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi tidak langsung yakni peneliti mengunduh data-data laporan keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2019 hingga 2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI dengan mengakses website *www.idx.co.id*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan juga uji autokorelasi), kemudian data yang telah diuji dan dikatakan lolos maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis y analisis regresi linier berganda, analisis regresi moderasi, uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi. Alat analisis data ini menggunakan *SPSS 23*.

Analisis regresi selain berguna untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel

dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). *Multiple Regression Analysis* menyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1. X_1 + b_2. X_2 + b_3. X_3 + e$$

Menurut Sugiyono (2016) terkait variabel moderasi, variabel moderasi ialah variabel yang bisa memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen, baik memperkuat maupun melemahkan hubungan tersebut, dan sering disebut sebagai variabel independen kedua. *Moderating Regression Analysis* menyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.Z + b_5.X_1.Z + b_6.X_2.Z + b_7.X_3.Z + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dengan uji yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, tanpa bertujuan membuat kesimpulan umum ataupun generalisasi, dimana analisis ini melibatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Sugiyono, 2016). Hasil yang diperoleh dari analisis ini yakni ada pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Tingkat Hutang (X1)	40	,10	,79	,4663	,03477	,21991
Fee Audit (X2)	40	19,10	24,91	21,7137	,25071	1,58564
Konsentrasi Pasar (X3)	40	,01	,49	,1250	,02485	,15714
Firm Age (Z)	40	,00	,01	,0040	,00056	,00353
Persistensi Laba (Y)	40	,00	,05	,0176	,00203	,01287
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah sampel (N) untuk semua variabel ialah sebanyak 40, ini menunjukkan bahwa semua pengamatan dilakukan pada 40 perusahaan. Dengan intepretasi sebagai berikut:

1. Tingkat Hutang (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,10, sementara nilai maksimum sebesar 0,79. Rata-rata (mean) tingkat hutang berada pada 0,4663 atau 46,63%, yang menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki porsi hutang yang cukup besar dan standard deviation sebesar 0,21991.
2. Fee Audit (X2) memiliki nilai minimum sebesar 19,10 dan nilai maksimum sebesar 24,91. Rata-rata fee audit sebesar 21,7137, menunjukkan bahwa sebagian

besar perusahaan mengeluarkan biaya audit yang cukup konsisten, berada di sekitar angka tersebut dan standard deviation sebesar 1,58564.

3. Konsentrasi Pasar (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum mencapai 0,49. Rata-rata konsentrasi pasar sebesar 0,1250 atau 12,50%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki pangsa pasar yang relatif kecil dan standard deviation sebesar 0,15714.
4. Firm Age (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,01, dengan mean sebesar 0,0040. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel relatif muda dan standard deviation sebesar 0,00353.
5. Persistensi Laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,05. Rata-rata persistensi laba sebesar 0,0176 atau 1,76%, yang menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang relatif rendah dan standard deviation sebesar 0,01287.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00099930
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,096
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil menunjukkan nilai signifikansi (asyp. Sig.) sebesar 0,200^{c,d} atau > 0,05, maka dapat dikatakan residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat Hutang (X1)	,777	1,287
Fee Audit (X2)	,708	1,413
Konsentrasi Pasar (X3)	,501	1,997
Firm Age (Z)	,736	1,359

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan , hasil menunjukkan semua nilai *tolerance* > 0,10 dan juga semua nilai dari VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-,087	,064		
LN.X1	-,002	,002	-,238	-1,170	,251
LN.X2	,033	,021	,369	1,550	,131
LN.X3	,000	,002	-,084	-,260	,796
LN.Z	,002	,001	,314	1,360	,183

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil menunjukkan nilai signifikansi (sig.) untuk setiap variabel independent memiliki nilai signifikansinya > 0,05, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,816

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model ini sebab nilai $du < dw < 4 - du$, yakni du sebesar 1,6589, dw sebesar 1,816 dan $4-du$ sebesar 2,3411.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,026	,020	
Tingkat Hutang (X1)	-,051	,007	-,879
Fee Audit (X2)	,001	,001	,065
Konsentrasi Pasar (X3)	,029	,011	,357

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel diatas, menunjukkan intepretasi sebagai berikut:

- a. Koefisien variabel hutang (X1) sebesar -0,051 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada variabel hutang akan menurunkan variabel dependen (persistensi laba) sebesar 0,051 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Sedangkan nilai signifikansi nya sebesar 0,000. Koefisien variabel ini menunjukkan bahwa variabel hutang (X1) memiliki pengaruh variable terhadap persistensi laba (Y) dan men.
- b. Koefisien fee audit (X2) sebesar 0,001 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada fee audit akan meningkatkan variable dependen sebesar 0,001 unit, dengan asumsi variable lainnya tetap. Koefisien positif menunjukkan bahwa fee audit (X2) memiliki pengaruh positif yang terhadap persistensi laba (Y).
- c. Koefisien konsentrasi pasar (X3) sebesar 0,029 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada konsentrasi pasar akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,029 unit, dengan asumsi variable lainnya tetap. Koefisien positif menunjukkan bahwa konsentrasi pasar (X3) juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba (Y).

b. Analisis Regresi Moderasi

Tabel 4.7 Hasil Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,025	,003	
Tingkat Hutang (X1)	-,052	,001	-,883
Fee Audit (X2)	,001	,000	,074
Konsentrasi Pasar (X3)	,029	,002	,359
Firm Age (Z)	-,010	,058	-,003
Tingkat Hutang * Firm Age (X1.Z)	-,002	,002	-,049
Fee Audit * Firm Age (X2.Z)	-,001	,000	-,546
Konsentrasi Pasar * Firm Age (X3.Z)	-,004	,003	-,040

Sumber: Data Hasil Output SPSS Versi 23

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel diatas, menunjukkan intepretasi sebagai berikut:

- a. Koefisien tingkat hutang (X1) sebesar -0,052 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada tingkat hutang akan menurunkan variabel dependen (persistensi laba) sebesar 0,052 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa tingkat hutang (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba (Y).
- b. Koefisien fee audit (X2) sebesar 0,001 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada fee audit akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,001 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien positif menunjukkan bahwa fee audit (X2) memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba (Y).
- c. Koefisien konsentrasi pasar (X3) sebesar 0,029 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada konsentrasi pasar akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,029 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien

positif menunjukkan bahwa konsentrasi pasar (X3) juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba (Y).

- d. Koefisien *firm age* (Z) sebesar -0,10 menunjukkan setiap peningkatan satu unit pada *firm age* akan menurunkan variabel dependen (persistensi laba) sebesar 0,10 unit, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa *firm age* (Z) memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba (Y).
- e. Tingkat Hutang terhadap *Firm Age* (X1.Z) (Moderasi), koefisien untuk interaksi antara tingkat hutang dan *firm age* adalah -0,002. Koefisien ini menunjukkan bahwa *firm age* mampu memperlemah hubungan antara tingkat hutang dan persistensi laba.
- f. Fee Audit terhadap *Firm Age* (X2.Z) (Moderasi) pada model 2, koefisien untuk interaksi antara fee audit dan *firm age* adalah -0,001. Koefisien ini menunjukkan bahwa *firm age* mampu memperlemah hubungan antara fee audit dan persistensi laba.
- g. Konsentrasi Pasar terhadap *Firm Age* (X3.Z) (Moderasi) koefisien untuk interaksi antara konsentrasi pasar dan *firm age* adalah -0,004. Koefisien ini menunjukkan bahwa *firm age* mampu memperlemah hubungan antara konsentrasi pasar dan persistensi laba.

c. Uji Parsial (t)

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,026	,020		1,294	,204
	Tingkat Hutang (X1)	-,051	,007	-,879	-7,375	,000
	Fee Audit (X2)	,001	,001	,065	,543	,590
	Konsentrasi Pasar (X3)	,029	,011	,357	2,766	,009
2	(Constant)	,025	,003		8,729	,000
	Tingkat Hutang (X1)	-,052	,001	-,883	-56,478	,000
	Fee Audit (X2)	,001	,000	,074	4,536	,000
	Konsentrasi Pasar (X3)	,029	,002	,359	18,292	,000
	Firm Age (Z)	-,010	,058	-,003	-,172	,865
	Tingkat Hutang * Firm Age (X1.Z)	-,002	,002	-,049	-1,041	,306
	Fee Audit * Firm Age (X2.Z)	-,001	,000	-,546	-14,428	,000
Konsentrasi Pasar * Firm Age (X3.Z)	-,004	,003	-,040	-1,345	,188	

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil analisis, uji t (parsial) dapat dilihat dari tabel diatas, dimana terdapat hasil nilai signifikansi (sig.) yang berbeda-beda dari setiap hasil pengujian, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1), menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai beta -0,51 dan -0,52 serta nilai signifikansi 0,000, baik sebelum maupun setelah dimoderasi oleh *firm age*. Sehingga H1 diterima.
2. Hipotesis 2 (H2), menunjukkan bahwa fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sebelum dimoderasi oleh *firm age* dengan nilai 0,590 > 0,05. Sehingga H2 ditolak.
3. Hipotesis 3 (H3), menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dengan nilai beta 0,029 dan nilai signifikansi 0,000, baik sebelum maupun setelah dimoderasi oleh *firm age*. Sehingga H3 diterima.
4. Hipotesis 4 (H4), menunjukkan bahwa *firm age* tidak mampu memperkuat hubungan atau tidak memoderasi antara tingkat hutang terhadap persistensi laba karena nilai signifikansi 0,292 > 0,05. Sehingga H4 ditolak
5. Hipotesis 5 (H5), menunjukkan bahwa setelah dimoderasi oleh *firm age*, fee audit menjadi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba karena nilai beta menghasilkan -0,01 dan nilai signifikansi 0,000. Maka dari itu berdasarkan hasil uji moderasi, *firm age* mampu memperlemah hubungan atau memoderasi secara negatif antara fee audit terhadap persistensi laba secara negatif karena nilai signifikansi nya 0,000 < 0,05, artinya dengan adanya *firm age* secara parsial dapat memperlemah pengaruh fee audit terhadap persistensi laba pada saat adanya moderasi. Sehingga H5 diterima.
6. Hipotesis 6 (H6), menunjukkan bahwa *firm age* tidak mampu memperkuat hubungan atau tidak memoderasi antara konsentrasi pasar terhadap persistensi laba karena nilai signifikan karena nilai signifikansi 0,183 > 0,05. Sehingga H6 ditolak.

d. Uji Simultan (F)

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,004	3	,001	18,145	.000 ^b
Residual	,003	36	,000		
Total	,006	39			
2 Regression	,006	6	,001	906,611	.000 ^b
Residual	,000	33	,000		
Total	,006	39			

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil analisis model regresi berganda tanpa moderasi (model 1) menunjukkan bahwa hasil nilai dari uji F sebesar 18,145 dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti nilai signifikansi < 0,05, maka hasil menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan. Artinya, variabel-variabel independen seperti tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu persistensi laba. Sehingga

kombinasi dari ketiga variabel ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam Persistensi Laba, meskipun tanpa adanya variabel moderasi.

Kemudian hasil analisis model moderasi (model 2) menunjukkan bahwa nilai dari uji F meningkat menjadi sebesar 906,611 dengan tingkat signifikansi tetap 0,000. Ini terjadi setelah ditambahkan variabel moderasi (*firm age*). Artinya variable *firm age* mampu memperkuat atau memoderasi hubungan ini secara kuat. Hal ini berarti pengaruh variable independent seperti tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba menjadi lebih jelas atau kuat ketika dimoderasi oleh usia perusahaan (*firm age*). Nilai ini jauh lebih besar dari model tanpa moderasi, Sehingga peningkatan yang signifikan dalam kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam Persistensi Laba.

e. Uji Koefisien Regresi (R²)

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.556	.00857
2	.997 ^a	.994	.993	.00109

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil analisis, model regresi berganda tanpa moderasi (model 1) menunjukkan bahwa 60,2% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel tingkat hutang, fee audit dan konsentrasi pasar. Sementara itu, model dengan moderasi (model 2) memiliki nilai R square sebesar 99,4%, yang berarti penambahan variabel interaksi secara signifikan meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi persistensi laba.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Hutang Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian, tingkat hutang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, baik sebelum maupun setelah moderasi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka semakin rendah tingkat persistensi laba yang dihasilkan perusahaan. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa tingkat hutang yang tinggi meningkatkan risiko finansial dan ketidakstabilan perusahaan, karena beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang besar. Beban ini dapat mengurangi stabilitas laba, karena perusahaan harus mengalokasikan sebagian dari laba mereka untuk membayar hutang. Sehingga dapat mengurangi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham dan menyebabkan laba menjadi lebih fluktuatif dan kurang persisten dari waktu ke waktu. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gusnita & Taqwa (2019); Gunawan & Gurusinga (2022) dan Cahyani & Muanifah (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, dimana perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah. dimana perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan laba yang konsisten dari waktu ke waktu, yang akan mengurangi persistensi laba perusahaan.

2. Fee Audit Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian, fee audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba sebelum moderasi, hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecil nya fee audit yang diberikan kepada auditor tidak mampu secara langsung mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena fee audit lebih mencerminkan tingkat kompleksitas pekerjaan auditor, bukan kualitas audit itu sendiri. Meskipun biaya audit yang lebih tinggi dapat mencerminkan upaya yang lebih besar dari auditor, itu tidak berarti bahwa hal tersebut akan secara langsung memperkuat atau memperlemah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang konsisten. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Douglas et al. (2020) dan Sihotang et al. (2023), yang menunjukkan bahwa fee audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba, dimana meskipun fee audit yang lebih besar dapat mencerminkan audit yang dilakukan lebih menyeluruh dan juga dilakukan dengan ketelitian yang lebih tinggi, hal tersebut tidak selalu berhubungan dengan persistensi laba, sebab auditor berperan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja operasional perusahaan yang terkait mengenai laba.

3. Konsentrasi Pasar Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian, konsentrasi pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba baik sebelum maupun setelah moderasi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki laba yang stabil. Dalam pasar yang terkonsentrasi, hanya sedikit pemain besar yang mendominasi, sehingga persaingan menjadi lebih rendah dan perusahaan dapat lebih mudah mengendalikan harga, margin, dan pangsa pasar. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih stabil karena adanya kekuatan pasar yang lebih besar, seperti pengaruh terhadap penetapan harga dan biaya produksi yang lebih efisien. Dominasi perusahaan dalam pasar yang terkonsentrasi juga mengurangi ketidakpastian terkait perubahan pasar yang mendadak atau gangguan eksternal, yang mendukung terciptanya persistensi laba yang lebih tinggi. Sehingga temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi konsentrasi pasar suatu perusahaan, semakin besar peluangnya untuk menjaga kestabilan laba di tengah dinamika pasar. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahendra & Suardikha (2020), Nuraeni et al. (2018) dan Ariyanti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa , konsentrasi pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba , dimana perusahaan dengan konsentrasi pasar yang tinggi cenderung memiliki posisi kompetitif yang kuat di industri sebab, memiliki kontrol lebih besar atas pangsa pasar, yang memungkinkan mereka mengurangi tingkat persaingan dan mengatur harga dengan lebih fleksibel sehingga, stabilitas keuangan dan kemampuan untuk mempertahankan laba yang konsisten meningkat.

4. Firm Age Tidak Mampu Memperkuat Hubungan Antara Tingkat Hutang Dan Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian setelah dimoderasi, *firm age* tidak mampu memperkuat hubungan antara tingkat hutang dan persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak mempengaruhi pengaruh tingkat hutang terhadap

persistensi laba. Meskipun perusahaan yang lebih tua umumnya diharapkan memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih besar untuk mengelola hutang, hasil ini menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak cukup untuk mengurangi risiko finansial yang terkait dengan beban hutang tinggi. Tingkat hutang yang tinggi tetap menimbulkan tekanan pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba, terlepas dari pengalaman atau kematangan operasional perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena kewajiban pembayaran utang dan bunga tetap menjadi beban berat yang memengaruhi profitabilitas, baik bagi perusahaan yang baru berkembang maupun yang sudah mapan. Oleh karena itu, *firm age* tidak memoderasi dampak negatif hutang pada persistensi laba, karena risiko yang terkait dengan hutang lebih bergantung pada struktur keuangan dan manajemen risiko daripada pada usia perusahaan itu sendiri. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Putri (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) yang menunjukkan hubungan antara usia perusahaan dan persistensi laba tidak signifikan. Hal ini dikarenakan oleh kenyataan bahwa usia perusahaan tidak selalu menjadi indikator kinerja laba yang konsisten. Perusahaan yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman, namun hal tersebut tidak menjamin kemampuan mereka untuk mengelola risiko keuangan dan mempertahankan laba, terutama ketika dihadapkan pada beban hutang yang tinggi. Kinerja laba lebih dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dan strategi keuangan, bukan semata-mata oleh usia perusahaan.

5. *Firm Age* Mampu Memperlemah Hubungan Antara Fee Audit Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian, setelah dimoderasi, *firm age* mampu memperlemah hubungan antara fee audit terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua usia perusahaan, semakin lemah pengaruh fee audit terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan laba. Ini bisa disebabkan karena perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki proses audit internal yang lebih kuat dan pengalaman operasional yang lebih besar, sehingga tidak terlalu bergantung pada besaran fee audit untuk menjaga stabilitas laba. Dengan kata lain, pada perusahaan yang lebih tua, pengaruh fee audit terhadap persistensi laba menjadi lebih lemah karena faktor usia membuat perusahaan lebih stabil secara internal, terlepas dari biaya audit yang dikeluarkan. Selain itu perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki sistem pengendalian internal dan tata kelola keuangan yang lebih matang, sehingga pengeluaran untuk fee audit tidak lagi memainkan peran besar dalam menentukan stabilitas laba. Pengalaman dan kematangan operasional perusahaan yang lebih tua membuat mereka lebih mampu menjaga persistensi laba tanpa terlalu bergantung pada fee audit yang tinggi. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adegbe et al. (2019) dan Karim & Sarkar (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) yang menunjukkan hubungan antara usia perusahaan dan persistensi laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sebab adanya tantangan yang dihadapi perusahaan yang lebih tua dalam menjaga inovasi dan efisiensi, sehingga mengurangi stabilitas laba dan perusahaan yang lebih tua mungkin kesulitan menjaga stabilitas laba, terutama ketika mereka beroperasi dalam kondisi keuangan yang buruk.

6. Firm Age Tidak Mampu Memperkuat Hubungan Antara Konsentrasi Pasar Dan Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian setelah dimoderasi, *firm age* tidak mampu memperkuat hubungan antara konsentrasi pasar dan persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa usia perusahaan tidak memperkuat pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi. Usia perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba di pasar yang terkonsentrasi. Meskipun perusahaan yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman, faktor-faktor lain seperti kebijakan pasar, daya saing, dan efisiensi operasional lebih menentukan bagaimana perusahaan dapat mempertahankan laba dalam pasar yang terfokus. Dengan demikian, usia perusahaan tidak cukup untuk mengubah dampak konsentrasi pasar terhadap stabilitas laba. Temuan ini membuktikan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Putri (2020) dalam Setiana & Hadianto (2023) yang menunjukkan hubungan antara *firm age* pada persistensi laba tidak signifikan, sebab usia dari perusahaan tidak selalu berpengaruh pada kinerja laba, dimana perusahaan yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih besar, faktor usia tidak cukup untuk meningkatkan dampak konsentrasi pasar terhadap kestabilan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih tua, meskipun memiliki keunggulan dalam hal pengalaman, tidak selalu lebih mampu mempertahankan laba dalam pasar yang terfokus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sementara konsentrasi pasar memiliki pengaruh secara positif dan signifikan. Namun, fee audit tidak menunjukkan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. *Firm age* hanya memoderasi hubungan fee audit dan persistensi laba secara negatif, tetapi tidak memoderasi hubungan tingkat hutang dan juga konsentrasi pasar pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Hasil analisis uji *R square*, pada model regresi berganda menunjukkan 60,2% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh tingkat hutang, fee audit dan konsentrasi pasar. Sementara itu, model dengan moderasi menunjukkan 99,4%, yang berarti penambahan variabel interaksi secara signifikan meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi persistensi laba. Sehingga dengan kata lain, model regresi moderasi mampu menangkap hubungan yang lebih kompleks dan interaksi antar variabel yang tidak terlihat dalam model regresi berganda biasa. Secara simultan Tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga menunjukkan bahwa *firm age* memperkuat hubungan antara variabel independen dan persistensi laba. Adanya peningkatan nilai F dari 18,145 menjadi 906,611 menunjukkan kemampuan model regresi yang lebih baik dalam menjelaskan variasi dalam persistensi laba ketika dimoderasi oleh *firm age*.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah perusahaan perlu menjaga struktur hutang atau mengelola hutang dengan lebih hati-hati dan posisi pasar yang kuat untuk menjaga stabilitas laba serta fee audit perlu diperhatikan agar lebih efisien. memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, khususnya di sektor transportasi dan logistik, dengan menunjukkan bahwa usia perusahaan (*firm age*) dapat

berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana variabel-variabel keuangan tertentu berdampak pada stabilitas laba perusahaan, yang berkontribusi pada teori akuntansi dan manajemen keuangan.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan pada sampel penelitian dan variabel independen yang terbatas pada tingkat hutang, fee audit, dan konsentrasi pasar. Sehingga keterbatasan ini diikuti dengan arahan untuk penelitian selanjutnya, yang disarankan untuk memperluas sampel penelitian di berbagai sektor ataupun negara yang berbeda dan juga menguji lebih lanjut faktor-faktor lain dalam mempengaruhi persistensi laba agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik serta lebih relevan bagi berbagai konteks bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbe, F. F., Salawu, R. O., & Usifoh, O. O. (2019). Auditing quality and earnings persistence in the Nigerian quoted manufacturing companies. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 3(6), 227–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.24940/theijbm/2019/v7/i3/BM1903-015>
- Aini, A. Q., & Zuraida. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Ariyanti, D., Ermaya, H. N. L., & Nugraheni, R. (2021). Determinasi Persistensi Laba pada Perusahaan di Indonesia. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1014–1032. www.cnbcindonesia.com
- Astuti, D. P., & Damayanty, P. (2024). the Influence of Operational Cash Flow, Levels of Debt, and Firm Size on Earnings Persistence (Empirical Study of Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange, 2019-2021). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v8i1.12463>
- Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1791. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9375>
- Cahyani, Y., & Muanifah, S. (2022). Analisis Persistensi Laba Perspektif Arus Kas Operasi Dan Tingkat Hutang Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Indonesia. 5(1), 180–188.
- Cahyo, N. E., & Susanti, E. (2023). Analisis Time Series Untuk Deep Learning Dan Prediksi Data Spasial Seismik: Studi Literatur. *Jurnal Teknologi*, 15(2), 124–136. <https://doi.org/10.34151/jurtek.v15i2.3581>
- Desyana, G. (2022). Determinan Corporate Governance Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Abdi Equator*, 2(2), 65–79. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v2i2.64180>

- Douglas, D., Ulupui, I. G. K. A., & Nasution, H. (2020). The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(May), 1–20. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i1.1-20>
- Eklund, J., & Lappi, E. (2016). Persistence of profits in the EU: How competitive are EU member countries? *Working Reaserch Empirica: Swedish Entrepreneurship Forum*, 47.
- Gunawan, A. S., Ichi, I., & Putri, T. E. (2020). Determinants of Earning Persistence. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(1), 104–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.35310/accruals.v4i01.410>
- Gunawan, Y., & Gurusinga, L. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 114–122. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.114-122>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Iqbal, M., & Bawono, A. D. B. (2024). *Pengaruh Earning Management, Market Concentration, Dan Total Debt Terhadap Persistensi Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2020)*. 1–23.
- Jaunanda, M., & Oktaviyanti, D. (2023). the Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Firm Age on Earnings Management. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 4(1), 53–66.
- Karim, M. A., & Sarkar, S. (2020). Auditors' quality, footnotes, and earnings persistence. *Managerial Finance*, 46(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MF-11-2018-0569>
- Mahendra, M. E., & Suardikha, I. M. S. (2020). *Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba*. 11(1), 92–105.
- Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Faktor Penentu Terjadinya Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 575–588. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.913>
- Martinez, A. L., Tatiana, B. T. S., & Danilo, S. M. (2015). Book-Tax Differences, Earnings Persistence and Tax Planning Before and After The Adoption of IFRS in Brazil. *Advances in Scientific and Aplied Accounting Journal*, 9(6), 1–18.
- Naray, A. R., & Mananeke, L. (2015). Pengaruh Pertumbuhan penjualan, Struktur Aktiva dan Ukuranperusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Pemerintah. *Jurnal EMBA*, 3(2), 896–907.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 82–112. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>

- Rabbi, C. P. A. (2021). *Industri Logistik Tumbuh 40% Selama Pandemi Covid-19*. Asosiasi Logistik Indonesia (ALI). <https://katadata.co.id/berita/industri/60e6bc288f45c/industri-logistik-tumbuh-40-selama-pandemi-covid-19>
- Richardianto, P., Sihombing, S., Suryobuwono, A., Sholihah, A. S., & Saribanon, E. (2021). Covid-19: Implikasi Transportasi Darat dan Logistik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 8 (2).
- Rusmita, S., Hartanto, T. S. L., & Laksamana, R. (2021). *KINERJA KEUANGAN MEMPENGARUHI HARGA SAHAM*. 5(11), 1–14.
- Septavita, N. (2016). PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES, ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1309–1323. <file:///C:/Users/Administrator/Downloads/128747-ID-pengaruh-book-tax-differences-arus-kas-o.pdf>
- Setiana, S., & Hadianto, B. (2023). Financial Leverage, Firm Size, Company Age, and Earning Persistence: Evidence From Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1220–1226. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3311>
- Setyaningrum, A., & Ridarmelli. (2021). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas Pada Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Prosiding Seminar Nasional*, 1, 276–289.
- Sihotang, B., Agustina, D., & Sumiyati. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(3), 126–140. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.124>
- Sinulingga, E. C. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sbg Dasar Dlm Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Astra Agro Lestari, Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2 (3).
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sunjaya, W., & Zulfiati, D. L. (2022). No Title The Effect Of Market Concentration, Total Debt, And Earnings Management On Earnings Persistency (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2015 – 2020 Period). *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.
- Sutisna, H. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of The Earnings Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1558–1570.
- Yani, A. (2020). The Challenges of Logistics Industry during Covid-19 Pandemic. *Webinar Transportasi Dan Logistik Pada Masa Dan Pasca (New Normal) Pandemic Corona COVID-19*.
- Zuhri, A. S. (2016). Analisis Akrua Diskresioner, Ketidakpastian Lingkungan Operasi, Dan Leverage Dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 4 (2).